

**PERBANDINGAN UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *MARIPOSA*
KARYA LULUK HF DAN FILM *MARIPOSA* SUTRADARA FAJAR
BUSTOMI**

Riski Ulandari¹, Edi Suryadi²
Universitas Tridianti Palembang

riskiulandari7@gmail.com, edi_suryadi@univ-tridianti.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan unsur intrinsik dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi. Novel *Mariposa* diterbitkan oleh Coconut Books pada Desember 2018 dengan tebal buku 482 halaman dan film *Mariposa* dengan produser Frederica dan Chand Parwez Servia, rumah produksi *Falcon Pictures* dan *Starvision Plus* tanggal rilis 12 Maret 2020 dengan durasi film 118 menit. Masalah yang diangkat di dalam penelitian ini adalah perbandingan unsur intrinsik pada novel dan film *Mariposa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan terhadap unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif karena penelitian ini berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat dan bukan angka. Sumber data berupa novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka atau studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan intertekstual yaitu membandingkan unsur intrinsik pada novel dan film *Mariposa* berupa persamaan dan perbedaan bervariasi pada tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Secara keseluruhan persamaan yang dilakukan pada tema, sudut pandang dan amanat masih relevan secara keseluruhan. Adapun perbedaan peristiwa pada tokoh dan penokohan, latar dan alur telah mengalami perubahan yang dianggap tidak mempengaruhi cerita yang dituliskan dalam novel.

Kata Kunci: *unsur intrinsik, novel, film, intertekstual*

**COMPARE THE INTRINSIC ELEMENTS IN THE NOVEL ENTITLED
MARIPOSA WRITTEN BY LULUK HF AND MOVIE ENTITLED
MARIPOSA DIRECTED BY FAJAR BUSTOMI**

ABSTRACT: This research aims to compare the intrinsic elements in the novel entitled *Mariposa* written by Luluk HF and movie entitled *Mariposa* directed by Fajar Bustomi. *Mariposa* novel, have 482 pages, was published by Coconut books in December 2018, while *Mariposa* movie, was produced by Frederica and Chand Parwez Servia that managed by *Falcon pictures* and *starvision plus*, released by March 12th 2020 with duration 118 minutes. This research focus on comparing *Mariposa* novel and *Mariposa* movie by analysing the similarities and differences in intrinsic elements by using intertextual approach. This study used descriptive qualitative method in which the researcher used words, phrase and sentences instead of numeric. The main source data of this study based on *Mariposa* novel and *Mariposa* movie. Data were collected by literature review and documentation study. Based on the analysis that were conducted the intrinsic elements contained in the novel and the movie are divided into themes, plots, figures, characters, point of views, and moral messages. Overall, themes, point of views and moral messages of both literary work are similar. While, there is some differences such as figures, characters, plots and background however these differences has not affected the whole story of the novel.

Keywords: *intrinsic elements, novel, movie, intertextual*

PENDAHULUAN

Dalam hal sastra, pengembangan dilakukan terhadap sastra yang bermutu dan bernilai. Sastra tersebut mendukung upaya pengembangan agar tradisi bersastra di kalangan sastrawan dan penikmat sastra tumbuh secara baik. Pengembangan sastra, baik dalam bentuk fisik maupun nilai yang terkandung di dalamnya, dilakukan terhadap sastra yang bernilai untuk aktualisasi. Aktualisasi yang dimaksud adalah penuangan dalam bentuk aktual atau mengadaptasi suatu karya ke karya yang lain, mempunyai hubungan berupa persamaan maupun perbedaan yang terdapat di dalam kedua teks yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain, dalam beberapa karya sastra dapat di analisis dengan menggunakan prinsip intertekstual. Dalam hal ini, sastra bukan hanya dapat di terjemahkan melainkan dapat di transformasikan bagi karya sastra selanjutnya.

Teori intertekstual merupakan teori sastra yang mencari hubungan interaksi antara teks sastra yang satu dengan teks sastra lainnya, mencari persamaan, perbedaan, melainkan juga sebaliknya mencari pertentangan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dilepaskan dengan teks-teks yang menjadi latar belakang penciptanya. Menurut Riffaterre (dikutip Pradopo, 2008, p. 167) dalam kajian interteks, hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip intertekstualitas. Hal ini di tunjukkan oleh Riffaterre dalam bukunya *semiotics of poetry*, bahwa sajak baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain (hubungan ini dapat berupa persamaan atau perbedaan).

Sebuah karya sastra seperti novel memberikan seluas-luasnya kepada pembaca untuk mengembangkan

imajinasinya dan menggambarkan sesuatu yang ditulis oleh pengarang terhadap karya sastranya. Jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Karya sastra prosa maupun puisi memiliki hubungan dengan karya sastra sebelumnya. Berbeda dengan novel, film tidak hanya membutuhkan indra penglihatan melainkan juga membutuhkan indra pendengaran. Namun dibalik perbedaan tersebut, novel dan film memiliki persamaan sebagai media yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan maksud cerita yang disampaikan.

Pada masa modern saat ini, penggemar dunia perfilman sangatlah banyak, film merupakan media hiburan masyarakat yang dapat dilihat oleh semua orang yang berasal dari penggabungan antara video, suara, dan gambar sehingga apa yang dimaksudkan dalam film tersebut dapat terekspresi. Film juga dikenal sebagai movie, gambar hidup, *audio-visual*, suara pun ikut mengambil peranan di dalamnya. Apakah itu suara manusia (dialog, monolog), suara musik, atau hanya efek suara. Setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiens berpikir.

Di Indonesia banyak film yang diangkat dari karya sastra seperti drama dan novel. Sudah banyak karya sastra berupa novel yang diadaptasi ke dalam sebuah film. Salah satu film yang diangkat dari novel yaitu film *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang dirilis pada tanggal 1 Maret 2012 yang disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman. Ada juga, Film *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia rilis pada tanggal 15 juli 2015 disutradarai oleh Kuntz, film *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan lain-lain.

Pentransformasian novel menjadi sebuah film tidaklah mudah, di dalam pengadaptasian tersebut akan ditemukan persoalan-persoalan pada saat mengadaptasi. Persoalan muncul yang pertama dalam mengadaptasi novel adalah bagaimana menuangkan isi novel tersebut dalam film yang berdurasi sekitar dua jam, mengubah teks ke dalam serangkaian gambar, suara dan mendramatisasi apa yang terjadi dalam novel tersebut. Kedua media genre ini memiliki karakteristik yang berbeda film yang menyajikan suatu bentuk gambaran langsung sebuah cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang berhubungan dengan cerita yang ingin disajikan, sehingga membuat penonton memiliki sedikit kesempatan untuk berimajinasi terhadap apa yang dilihat dalam sebuah film.

Tidak heran jika novel *Mariposa* dibuat ke dalam versi film. *Mariposa* merupakan novel fiksi bergenre *romance-comedy* yang ditulis oleh Hidayatul Fajriyah atau yang kerap dikenal dengan Luluk HF. Perempuan kelahiran 1995 ini adalah seorang penulis yang aktif mengunggah hasil karya tulisnya di *Wattpad*. Sebenarnya, karya tulis yang telah dibuat oleh Luluk bukan hanya *Mariposa*, tetapi novel tersebut merupakan salah satu karya tulisnya yang paling dilirik dan diminati oleh masyarakat, khususnya remaja perempuan. Hal itu terbukti bahwa *Mariposa* telah berhasil menebus rekor dengan pembaca terbanyak di *Wattpad*, yaitu lebih dari 100 juta pembaca. Akhirnya, *Mariposa* berhasil diterbitkan menjadi sebuah novel pada tahun 2018. Sampai saat ini penjualan novel *Mariposa* sudah lebih dari 17.800 eksemplar. Hebatnya lagi sudah diminta oleh 5 *production house* untuk diangkat menjadi sebuah layar lebar atau film. Kemudian, novel ini pun berhasil dialihwahkan ke dalam bentuk film oleh rumah produksi *Falcon Pictures*

dan *Starvision Plus* yang disutradarai Fajar Bustomi berhasil menembus 526 ribu penonton dalam 4 hari penayangan dan termasuk ke dalam *year in Search 2020 Google Indonesia* di mana masuk ke dalam jajaran *trending google* tahun 2020 lalu (dikutip *Gramedia.com*).

Novel *Mariposa* karya Luluk HF memiliki cerita yang cukup sederhana dan ringan, tetapi kuncinya terletak di kedua tokoh utama, yakni Acha dengan sikap yang super manja dan keras kepala, serta Iqbal dengan karakter yang dingin dan super cuek. Hal itu pula yang menjadi salah satu daya pikat masyarakat, khususnya remaja perempuan yang cenderung menyukai cerita *romance-comedy* seperti *Mariposa* ini. Kata *Mariposa* dari bahasa Spanyol yang artinya “kupu-kupu”. Filosofi kupu-kupu, yaitu *apabila semakin di kejar, ia akan semakin menjauh. Akan tetapi, bila dibiarkan, ia akan mendekat*. Kiranya seperti itulah gambaran karakter dari salah satu tokoh utama pria dalam novel ini. Walaupun novel *Mariposa* dijadikan sebuah film, namun keduanya tetap memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu keterkaitan intertekstual. Hal ini diperkuat dengan adanya kesamaan dan perbedaan pada cerita baik novel maupun film tersebut. Permasalahan yang timbul salah satu pemeran tokoh seperti Pak Bov (Ayah Iqbal) yakni memiliki karakter berbeda. Di novel *Mariposa* karya Luluk HF Pak Bov sebagai ayah yang baik, tidak egois dan mendukung penuh hobi anaknya (Iqbal). Terdapat perbedaan novel tersebut dengan teks transformasinya yaitu film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi. Di dalam film, tokoh Pak Bov digambarkan memiliki sikap egois yang mengharuskan Iqbal menjadi juara *Olympiade* di sekolahnya di mata pelajaran Kimia dan Matematika, Iqbal sendiri terpaksa mengikuti keinginan ayahnya itu, meskipun Iqbal merasa sangat tertekan.

Peneliti memilih judul novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi karena beberapa alasan: *pertama*, novel ini merupakan novel yang sangat menarik dan tetap mempertahankan eksistensinya untuk di gemari bagi pembacanya. Awalnya, tahun 2017 hanya sekedar cerita di aplikasi *wattpad* yang mana saat itu aplikasi tersebut tengah booming sampai menjadi sebuah buku novel di terbitkan tahun 2018. *Kedua*, film ini merupakan kategori *year in Search 2020* Google Indonesia dimana masuk ke dalam jajaran *trending google* tahun 2020 di tengah-tengah pandemi virus corona. *Ketiga*, menurut saya ceritanya sangat hidup, cocok dibaca maupun di tonton untuk remaja. Novel dan film *Mariposa* ini telah melalui interpretasi yang berbeda antara penulis novel dan para pembuat film. Perubahan-perubahan tersebut juga terjadi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan film yang berbeda dengan novel. Kajian intertekstual ini akan melihat bagaimana kedua hal ini berhadapan. *Keempat*, banyak diksi-diksi yang termasuk ke dalam konteks kelas cakapan atau tuturan di dalam novel *Mariposa* ini populer yang sering digunakan oleh remaja antara lain: jomblo, gue, lo dan sebagainya. Sebetulnya, saya sedikit risih dengan penggunaan kata-kata yang tidak baku di novel ini, seperti kata “liat” yang seharusnya “lihat” atau “tau” yang seharusnya ditulis “tahu”. Tapi, menimbang genre yang diusung biasa digunakan oleh remaja Indonesia, terutama oleh remaja yang tinggal di kota. Diksi yang digunakan juga mempresentasikan bagaimana kultur remaja masa kini. *Kelima*, dibandingkan dengan novel pada tahun 2000-an, novel *Mariposa* menguatkan pendapat saya bahwa dunia perovellan masa kini telah berkembang. Dibanding dengan novel zaman dulu yang alurnya mudah ditebak

dengan segala macam kisah yang memang dialami oleh remaja pada umumnya dan itu-itu saja, *Mariposa* memiliki nuansa yang berbeda. Novel ini membentuk karakter tokoh utama sebagai sosok yang cerdas yang mudah-mudahan dapat dijadikan panutan oleh remaja sekarang. Nuansa berbeda tersebut berasal dari alur dan latar belakang tokoh. Latar belakang tokoh yang merupakan siswa berprestasi. Novel zaman dulu kebanyakan memiliki karakter lemah bertemu dengan tokoh dengan karakter kuat. Di novel *Mariposa* ini, kedua tokoh utama memiliki karakter yang sama-sama superior. Novel *Mariposa* karya Luluk HF mematahkan stereotip kuno bahwa wanita harus menunggu. Dalam novel ini, tokoh utama perempuan lah yang melakukan pergerakan pertama kali.

Film

Film merupakan teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010, p. 134). Pratista (2008, p. 1) sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta lain-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi. Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam memproduksi sebuah film. unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yaitu *mise en scene*, sinematografi, *editing* dan suara. *mise en scene* merupakan segala hal yang berada di depan kamera. *mise en scene* memiliki empat elemen pokok yakni latar, kostum,

pencahayaan dan *make-up*. Sinematografi merupakan perlakuan terhadap kamera dan film nya serta hubungan kamera dengan proyek yang di ambil. Editing merupakan transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran (Pratista, 2008, p. 2).

Interteks

Interteks merupakan bagian dari sastra bandingan. interteks secara luas di artikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain (Nurgiyantoro, 2015, p. 50). Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks atau lebih. Karya yang mempunyai hubungan interteks tidak hanya didapat dari satu jenis karya, misalnya novel dengan novel lain, cerpen dengan cerpen, namun hubungan interteks tersebut dapat dilihat dari berbagai jenis, misalnya cerpen dengan lukisan, puisi dengan patung, novel dengan film, dongeng dengan novel, puisi dengan drama dan sebagainya.

Kehadiran teks lain pada suatu teks, akan mewarnai teks baru tersebut (Endraswara, 2008, p. 133). Interteks dapat juga dikaitkan antara sastra dengan peristiwa kultural, seperti sejarah, antropologi, dan peristiwa sehari-hari. Meskipun demikian, dalam pengertian yang sesungguhnya, interteks pada umumnya dibatasi sebagai hubungan yang bermakna di antara teks-teks sastra, baik lama maupun modern, baik lisan maupun tulisan.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian intertekstual. Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks

yang diduga mempunyai bentuk hubungan tertentu, seperti hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa dan lainnya di antara teks yang dikaji (Nurgiyantoro, 2015, p. 76).

Hubungan antara teks terdahulu dengan teks kemudian itu disebut hubungan intertekstual. Karya yang mempunyai hubungan interteks tidak hanya di dapat dari satu jenis karya, misalnya novel dengan novel lain, cerpen dengan cerpen, namun hubungan interteks tersebut dapat di lihat dari berbagai jenis, misalnya cerpen dengan lukisan, puisi dengan patung, novel dengan film, dongeng dengan novel, puisi dengan drama dan sebagainya. Kehadiran teks lain pada suatu teks, akan mewarnai teks baru tersebut (Endraswara, 2008, p. 133).

Dalam penelitian ini digunakan metode deksriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja (Arikunto, 2013, p. 310).

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif, Bentuk ini digunakan karena data dalam penelitian ini berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat dan tidak angka-angka karena dalam proses penelitian ini berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan (Sugiyono, 2014, p. 13).

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013, p. 172). Sumber data penelitian ini adalah novel *Mariposa* karya Luluk HF cetakan pertama yang dicetak oleh Coconut Books, pada Desember 2018. Novel ini

terdiri dari 482 halaman. Novel ini diterbitkan pertama kali di Jawa Barat (dikutip Gramedia.com) Dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi produser Frederica dan Chand Parwez Servia, tanggal rilis 12 Maret 2020 dengan durasi film 118 menit (dikutip Studiofilm21.com).

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan studi pustaka atau studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulis rapat, legger, agenda (Arikunto, 2013, p. 274).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berasal dari novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi yang menjadi pusat analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Novel *Mariposa* merupakan novel fiksi bergenrekan *Romance-Comedy* yang di tulis oleh Hidayatul Fajriyah atau yang kerap dikenal dengan Luluk HF. Perempuan kelahiran 1995 ini adalah seorang penulis yang aktif mengunggah hasil karya tulisnya di *Wattpad*. Novel ini di terbitkan oleh Coconut Books pada tahun 2018 dengan tebal buku 482 halaman, yang berukuran 14 x 21 cm, berat 300 gram dan memiliki sampul buku berwarna merah jambu dengan gambar sebuah kupu-kupu.

Novel ini pun berhasil ditransformasikan ke dalam bentuk film yang di sutradarai oleh Fajar Bustomi, produksi *Falcon Pictures* dan *Starvision Plus* dengan durasi film 118 menit. Walaupun novel *Mariposa* dijadikan sebuah film, namun keduanya tetap memiliki keterkaitan satu sama lain. Ditemukan hasil penelitian yaitu perbandingan antara novel dan film

berupa tema, tokoh dan penokohan alur, sudut pandang dan amanat. Bukan hanya itu saja, tetapi didapat juga hasil penelitian intertekstual berupa persamaan, perbedaan dan penghilangan pada novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi.

Hasil Penelitian

Perbandingan Unsur Intrinsik pada Novel dan Film *Mariposa* pada tabel berikut:

Tabel 1 Perbandingan Unsur Intrinsik Novel dan Film

No	Unsur Intrinsik	Novel	Film
1	Tema	Perjuangan seorang wanita mendapatkan hati seorang pria.	Perjuangan seorang wanita mendapatkan hati seorang pria.
2	Tokoh dan penokohan	Tokoh : 12 Orang Penokohan: 1. Dalam novel, Pak Bov memiliki sifat baik, mendukung penuh apa yang diminati Iqbal. 2. Dalam novel, Kirana adalah ibu tiri Acha.	Tokoh : 10 Orang Penokohan: 1. Pada Film, Pak Bov memiliki sifat egois, penuh ambisi terhadap Iqbal. 2. Pada film, Kirana adalah ibu kandung Acha.
3	Alur	Alur maju	Alur maju
4	Latar	Sekolah, Kelas, kantin, Lapangan Upacara, UKS, Kolam Renang, Toko Boneka, Bioskop, Hotel, Rumah Sakit, Rumah Iqbal, Rumah Acha,	Sekolah, Kelas, Kantin, Lapangan Upacara, UKS, Kolam Renang, Hotel, Rumah

		Taman Bunga, kota Malang, Bukit Tubbies	Sakit, Rumah Acha, Rumah Iqbal, Lampu Merah, Kota Malang.
5	Sudut Pandang	Orang ketiga. Karena pengarang yang serba tahu.	Orang ketiga. Karena pengarang yang serba tahu.
6	Amanat	Terus berusaha sampai keinginan kita tercapai, jangan mudah putus asa dalam memperjuangkan sesuatu, selalu ada jalan.	Terulah bermimpi walau kenyataan jauh berbeda. Percayalah, lelah ini hanya sebentar saja. Jangan menyerah walau tak mudah meraihnya.

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas menunjukkan bahwa, terdapat perbandingan antara novel dan film *Mariposa* tidak terlampaui jauh pada keduanya. Keduanya sama-sama menceritakan perjuangan kisah asmara seorang wanita dalam mendapatkan hati seorang pria. Butuh waktu dan proses yang panjang hingga akhirnya wanita (Acha) tersebut mendapatkan cinta pertama dari seorang pria (Iqbal Guanna).

Intertekstualitas Novel *Mariposa* karya Luluk HF ke Film *Mariposa* Sutradara Fajar Bustomi

Intertekstualitas merupakan bagian dari sastra bandingan. Interteks secara luas diartikan sebagai hubungan antara satu teks dengan teks lain. Hubungan itu berupa persamaan atau perbedaan, dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks

atau lebih. Selain itu, interteks di dapat dari suatu karya, misalnya novel dengan novel lain, cerpen dengan cerpen, novel ke film.

Dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi terdapat persamaan dan perbedaan tertentu. Persamaan dan perbedaan tersebut turut berpengaruh pada penciptaan karya-karya berikutnya sehingga tidak sama persis dengan karya yang ditransformasikan. Berikut persamaan dan perbedaan pada novel ke film *Mariposa*



a. Persamaan novel dan film *Mariposa* terdiri dari :



- 1) *Mariposa* (kupu-kupu) seperti kamu, aku mengejar tapi kamu menghindar. Begitulah gambar sosok pria (Iqbal) terhadap wanita (Acha) pada novel dan film tersebut.
- 2) Film *Mariposa* dijadikan sama dengan alur cerita di novelnya. Kalau dibaca pada novel dengan film hampir tidak jauh berbeda.
- 3) Dalam novel dan film *Mariposa* , tokoh-tokoh yang keberadaannya paling banyak muncul antara lain: Iqbal Guanna Freedy, Natasha Kay Loovy (Acha), Amanda, Arian, Glen Anggara, Juna. Tokoh yang keberadaannya tidak banyak muncul atau biasa disebut sebagai tokoh tambahan antara lain: Pak Bov (Ayah Iqbal), Tante Kirana (Mama Acha), Pak Bambang, Pak Handoko, Dino, Mbak Wati dan Kakak Ify.
- 4) Memiliki sudut pandang orang ketiga, pengarang sebagai orang yang serba tahu pada novel dan film tersebut.
- 5) Terdapat persamaan pada amanat yang diceritakan dalam novel dan film tersebut.




b. Perbedaan novel dan film *Mariposa*.

Perbedaan novel dengan film Mariposa dapat digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2 Perbedaan Novel dan Film

No	Peristiwa	Novel	Film
1	Perubahan tokoh Dino dan Juna	Diceritakan dalam novel <i>Mariposa</i> , Sosok Dino salah satu peserta olimpiade sains tingkat nasional yang mewakili sekolah arwana. (Luluk HF, 2018. P. 25).	Digambarkan dalam film <i>Mariposa</i> , tokoh Juna yang menjadi perwakilan peserta olimpiade nasional di sekolah Arwana.  (Gambar 2. durasi 07:10)
2	Iqbal dan Acha nonton film di Bioskop	Diceritakan dalam novel, Acha melihat penjual boneka sapi di Mall (Luluk HF, 2018. P. 72).	Digambarkan dalam film, Penjual boneka sapi di lampu merah.  (Gambar 3 durasi 56:35)

3	Acha Ulang Tahun	Diceritakan dalam novel, ulang tahun Acha yang ke 17 Tahun perayaannya di Restoran (Luluk HF, 2018. P. 314).	Digambarkan dalam film, perayaan ulang tahun Acha yang ke 17 tahun perayaannya di rumah Acha.  (Gambar 4 durasi 01:42:55)
4	Menjalani hukuman member sihkan pinggir kolam renang	Diceritakan dalam novel, tubuh Acha yang tidak bisa diseimbangkan akhirnya terdorong sendiri hingga terpeleset masuk ke dalam kolam (Luluk HF, 2018. P. 34).	Digambarkan dalam film <i>Mariposa</i> , Iqbal dan Acha berdebat di pinggir kolam renang, sehingga tubuh Acha terjatuh dan pura-pura tidak bisa berenang hingga Iqbal menolongnya.  (Gambar 5 durasi 24:52)
5	Kegiatan Ekstrakurikuler, Acha dan Amanda latihan alat musik	Tidak diceritakan	Digambarkan dalam film <i>Mariposa</i> , Sebelum pulang sekolah, Acha, Amanda dan siswa lainnya latihan alat musik.

6	keberangkatan Mama Kirana ke Korea	Tidak diceritakan		<p>(Gambar 6 durasi 38:02)</p> <p>Digambarkan dalam film <i>Mariposa</i>, mama Kirana berbincang mengenai keberangkatannya ke Korea dengan Amanda.</p>	8	Bukit Tubbies	Diceritakan dalam novel, Acha terkagum dengan pemandangan, gemerlap lampu kota, langit yang cerah (Luluk HF, 2018. P. 374).	Tidak diceritakan
7	Perlombaan Olimpiade Sains	Diceritakan dalam novel, saat perlombaan olimpiade nanti, orang tua mereka tidak bisa menyaksikan perlombaan di Kota Malang secara langsung (Luluk HF, 2018. P. 49).		<p>(Gambar 7 durasi 56:52)</p> <p>Digambarkan dalam film <i>Mariposa</i>, orang tua mereka bisa secara langsung menyaksikan perlombaan Olimpiade Sains.</p>	9	Prom Night Party	Diceritakan dalam novel, SMA Arwana akan mengadakan acara Prom Night Party tahunan sekaligus perpisahan bagi murid-murid kelas XII (Luluk HF, 2018. P. 443).	Tidak diceritakan
				<p>(Gambar 8 durasi 01:30:23)</p>				

Pada intertekstual terjadi perbedaan dalam suatu karya, beberapa hal dalam karya sastra mengalami perbedaan pada karya adaptasinya. Perubahan tersebut turut berpengaruh pada informasi karya adaptasi sehingga tidak sama persis dengan yang adaptasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada novel dan film *Mariposa*. Persamaan pada novel dan film *Mariposa* yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Terletak pada percakapan saat perkenalan Acha dengan Iqbal di kantin. *Kedua*, Saat Acha memberikan sarapan ke Iqbal di kelas. *Ketiga*, Acha dan Iqbal mendapat hukuman ketika tidak mengikuti upacara bendera. *Keempat*, Ketika pulang sekolah Iqbal mengantarkan Acha ke rumahnya, karena dia mimisan. *Kelima*, Acha dan Iqbal adalah murid berprestasi dan juga mewakili sekolahnya dalam ajang

perlombaan Olimpiade Sains tingkat nasional. *Keenam*, Amanda adalah sahabat Acha, sahabat yang begitu peduli, dan selalu memberikan saran yang terbaik. *Ketujuh*, Orang tua Acha mendukung penuh apa yang diminati oleh anaknya. *Kedelapan*, Memiliki unsur tema yang sama yaitu tentang perjuangan seorang wanita (Acha) dalam mendapatkan hati seorang pria (Iqbal). *Kesembilan*, Mempunyai sudut pandang yang sama, orang ketiga sebagai pengarang yang serba tahu.

Adapun Perbedaan pada novel dan film *Mariposa* yaitu sebagai berikut : *Pertama*, Pada novel, sebuah buku dengan 482 halaman dapat dimuat menjadi film dengan durasi 2 jam. *Kedua*, Interpretasi sutradara mempunyai imajinasi berbeda dalam penggambaran cerita dalam film. *Ketiga*, Anggaran pembuatan film menjadi salah satu faktor penentu apakah sebuah film adaptasi bisa seberapa mirip dengan bukunya. *Keempat*, Perluasan dan penyempitan alur cerita. Dalam film *Mariposa* terjadi perluasan jalan cerita, film memiliki perluasan dan penyempitan cerita begitu juga pada karakter tokoh. Di film tokoh mengalami penyempitan karena tidak berpengaruh banyak dilibatkan. terdapat latar tempat yang begitu luas pada novel beda halnya di film, disempitkan karena tidak berpengaruh serta adegan seperti melempar handphone guna menambah efek dramatis dan memperkaya emosi. *Kelima*, Segala perubahan baik penyempitan maupun perluasan alur, tokoh, latar dalam film dibuat sedemikian rupa oleh staff di belakang layar dengan usaha untuk meningkatkan data tarik minat penonton. *Keenam*, Pada novel, setiap cerita dijelaskan dengan sangat terperinci. Penikmat karya sastra (novel) merasa ikut terlibat secara langsung di dalam cerita saat mereka membaca novel, karena setiap perubahan dan perpindahan peristiwa diceritakan

dengan sangat jelas. Pembaca pun dapat mengkhayalkan sendiri tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Sedangkan di film penikmat karya sastra tidak perlu lagi membaca setiap peristiwa karena sudah digambarkan oleh sutradara mulai dari para tokoh hingga ceritanya.

Dari pembahasan di atas, terdapat perbandingan berupa persamaan dan perbedaan pada novel dan film *Mariposa*. Setelah dibandingkan, di novel pada tokoh Dino menjadi siswa berprestasi, mewakili sekolah SMA Arwana dalam perlombaan Olimpiade sains tingkat nasional sedangkan juna sebagai ketua OSIS SMA Arwana. Pada film *Mariposa*, kedua tokoh tersebut digabungkan menjadi satu tokoh yaitu tokoh Juna yang melengkapinya. Penokohan pada film tidak banyak dilibatkan, hanya beberapa tokoh yang digambarkan oleh sutradara. Hal tersebut tidak mempengaruhi suatu cerita. Latar tempat pada novel *Mariposa* begitu banyak dituliskan oleh pengarang seperti latar tempat pada bioskop, taman bunga, toko boneka, bukit tubbies, acara perpisahan di sekolah, kota Malang dan restoran. Sedangkan pada film *Mariposa* hanya beberapa latar tempat digambarkan, seperti contoh pada saat perayaan ulang tahun Acha yang ke 17 tahun perayaannya di rumah Acha. Mengingat durasi film yang tidak begitu panjang dan menghemat anggaran biaya yang diperoleh. Namun perbedaan pada film tersebut, tidak terlampaui jauh disesuaikan dalam cerita yang di film kan. Terdapat sembilan persamaan dan enam perbedaan pada novel dan film tersebut, karena penulis hanya mengambil hal-hal inti cerita baik itu dari novel dan film *Mariposa*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa

novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi mempunyai hubungan intertekstual berupa persamaan dan perbedaan dari unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat.

Saran untuk peneliti lanjutan, hendaknya diadakan penelitian lanjutan tentang unsur ekstrinsik dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi. Diharapkan pembaca dapat menambah apresiasi sastra sebagai salah satu bentuk acuan dalam upaya pengembangan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Edisi revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Endraswara. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Gramedia.com (2018). About Us: <http://63.250.44.241/mariposa-2020/play/?ep=2&sv=1> (diakses pada 15 Juni 2021: 10.10).
- Luluk H. F. (2018). *Mariposa*. Jakarta Selatan: Coconut Books.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2008). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Studiofilm21.com (2020). About Us: <http://63.250.44.241/mariposa-2020/play/?ep=2&sv=1> (diakses pada 15 Juni 2021: 20.00).
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.